

DAKWAH PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Oleh

Tomihendra¹,
tomihendra05@gmail.com

[Fajriyani Arsyah](mailto:fajriyaniarsya@yahoo.com),
fajriyaniarsya@yahoo.com

[Siti Saputri](mailto:saputrisiti01@gmail.com),
saputrisiti01@gmail.com

Abstract:

Religion is a blessing given by Allah to humans, with that diversity humans to know each other. Both from the socio-cultural aspects and in other aspects. God has created people with tribes and nationalities so that they know each other. Indonesia is one of a very large nation and a country that is very rich, both from the wealth of agricultural products and rich in cultural diversity, language and do not forget from the aspect of religion. In this case the Indonesian community belongs to a multicultural society, which is seen from the aspects of religion, ethnicity, language and culture. Cultural richness, such as diversity or multiculturalism is something to be proud of and grateful for by the Indonesian people, but behind it all can not be denied it can also be a trigger or a factor that can bring conflict, especially when talking about preaching for now. clashes or conflicts that can arise in the form of physical clashes that lead to anarchist actions, can also give birth to movements that are radical. This can be caused by understanding, material or the way of delivering a da'wah interpreter, let alone accompanied by unwise in involving the Progress of technology to preach. This would actually bring new problems in da'wah especially those related to multicultural societies. Preaching to Indonesian people who are very multicultural, it is very much needed by a preacher's policy in delivering the message of preaching especially accompanied by the use of social media to preach so as not to trigger or create new conflicts. In this research the researcher offers a da'wah strategy to multicultural societies. This research itself uses a qualitative descriptive method by describing the problem and hopes to be able to solve and provide solutions to problems related to the Da'wah phenomenon in multicultural societies.

Keywords: Da'wah, Multicultural Society

¹ Dosen Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Abstrak:

Keberagamaan merupakan sebuah nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia, dengan keberagaman itulah manusia untuk saling mengenal satu sama lainnya. Baik dari aspek sosial budaya maupun dalam aspek lainnya. Allah telah menciptakan manusia itu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan tujuan agar mereka saling mengenal satu sama lainnya. Indonesia merupakan salah satu bangsa yang sangat besar dan Negara yang sangat kaya raya, baik dari kekayaan hasil bumi maupun kaya akan keanekaragaman budaya, bahasa dan tidak lupa dari aspek agama. Dalam hal inilah masyarakat Indonesia tergolong kepada masyarakat yang multicultural, yang dilihat dari aspek agama, suku, bahasa dan budaya. Kekayaan budaya, semisal dengan keanekaragaman atau multicultural tersebut merupakan sesuatu yang patut dibanggakan dan disyukuri oleh bangsa Indonesia, tapi di balik itu semua tidak bisa dinafikan justru juga bisa menjadi sebuah pemicu atau faktor yang bisa mendatangkan konflik, khususnya bila berbicara tentang dakwah untuk saat ini. Bentrokan atau konflik yang timbul bisa berupa bentrokan fisik yang berujung pada tindakan anarkis, bisa juga melahirkan gerakan-gerakan yang berpaham radikal. Hal ini bisa disebabkan dari pemahaman, materi atau cara penyampaian seorang juru dakwah, apalagi yang diiringi dengan tidak arifnya di dalam melibatkan Kemajuan teknologi untuk berdakwah. Hal ini sebenarnya akan membawa persoalan baru dalam dakwah khususnya yang terkait dengan masyarakat multicultural. Berdakwah pada masyarakat Indonesia yang sangat multikultural, sangat dibutuhkan kebijakan seorang da'I di dalam menyampaikan pesan dakwah apalagi yang diiringi dengan pemanfaatan media sosial untuk berdakwah supaya tidak menjadi pemicu atau yang melahirkan konflik baru. Dalam penelitian ini peneliti menawarkan strategi dakwah pada masyarakat multikultural. Penelitian ini sendiri menggunakan metode kualitatif diskriptif dengan memaparkan persoalan dan berharap mampu menyelesaikan serta memberi solusi terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan fenomena Dakwah pada masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Dakwah, Masyarakat Multikultural

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman dan peradaban semakin meningkat di mata masyarakat saat sekarang ini, namun semakin menurun dalam pandangan agama khususnya agama Islam, dimana agama Islam melihat kondisi saat sekarang ini yang seakan kembali kepada zaman jahiliyah hanya saja beda konteks. Dimana pada saat sekarang ini masyarakat cenderung dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang terkait dengan kemasyarakatan yang berujung akan bentrok, baik bentrokan fisik yang bersifat anarkis yang telah mengubah pola pikir masyarakat hampir sama dengan penduduk bangsa Arab pra Islam. Hal tersebut disebabkan oleh sulitnya menghadapi kehidupan yang penuh dengan persaingan yang menuntut untuk menjadi mampu dan mengorbankan segalanya. Hal demikianlah yang mengubah tatanan pada perubahan sosial dan intelektual sehingga menjadi penyebab lahirnya dinamika pemikiran dan pergerakan Islam juga harus di *update* dan diperbaharui dari waktu ke waktu.

Masyarakat Indonesia tergolong kepada masyarakat yang multikultural dalam aspek agama, suku, bahasa, dan sosial budaya. Sementara itu Usfiyatul Marfu'ah mengungkapkan multikultural dapat dideskripsikan seperti dua mata pisau yang mana di satu sisi merupakan keuntungan berupa kekayaan akan khasanah budaya bangsa, tapi disisi lain merupakan sebagai sebuah bentuk bom waktu atau ancaman bagi keutuhan suatu bangsa, yang mana hal ini sangat rentan berupa bisa menimbulkan benturan, konflik, dan perselisihan.²

Maka demikian kemajemukan atau multikultural memiliki keuntungan dan juga kemudharatan. Masyarakat multikultural merupakan tolak ukur untuk persatuan dan kesatuan bangsa, tapi multikultural juga memiliki potensi dan sangat rentan dengan berpecah-belah antar suku, bahasa, budaya dan bangsa diakibatkan perbedaan tersebut. Dalam aspek dakwah, pada masyarakat multicultural hal ini merupakan ujian berat bagi juru dakwah. Dimana dalam hal ini apabila da'I tidak memiliki strategi yang tepat di dalam menyampaikan pesan atau materi dakwahnya maka akan menimbulkan konflik. Maka dalam hal tersebut, dakwah

² Nor Muslim, Dkk, *Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah*, Wardah, Vol.19, No. 2, 2018

sangat dibutuhkan peranan aktif dari seorang dai dengan strategi yang bagus di dalam menyampaikan dakwahnya.

Ketika dakwah disampaikan pada masyarakat multikultural, pada hal ini kita ambil sebuah contoh pada seorang da'I yang hadir dari budaya minang yang hadir pada acara tabligh akbar yang dilaksanakan oleh masyarakat jawa misalnya, maka dalam kasus seperti ini dakwah tidak bisa diberikan dalam bentuk kaku yang hanya menyajikan da'I harus mampu dan memiliki strategi dakwah yang tepat, jangan sampai apa yang disampaikan tidak sama dengan maksud yang diterima oleh mad'u. oleh karena itu dalam berdakwah tidak bisa hanya mengandalkan pada kebenaran tunggal dan pemahaman secara literlet seorang da'I tetapi da'I harus mampu menterjemahkan kepada bahasa dan makna yang dimengerti oleh mad'u.

Dakwah pada masyarakat multikultural harus disampaikan dengan menanamkan pemahaman tentang multikultural, karena Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki kemajemukan suku, bahasa, budaya, bangsa dan agama. Agama merupakan hal yang bentuk rawan akan konflik dan perpecahan. Maka dalam konteks dakwah ini seorang da'i harus mampu melakukan pendekatan budaya yang berpatokan dengan nilai-nilai kemajemukan manusia.³

Masyarakat multikultural timbul karena adanya beberapa kelompok yang berbeda. beberapa kelompok yang berbeda terdiri dari perbedaan sosial, perbedaan budaya, serta perbedaan pola fikir yang menjadi masalah dalam hubungan antar etnik. Martodirdjo menyatakan masalah etnisitas adalah suatu fenomena kompleks yang bersifat sentral dalam kerangka totalitas kehidupan masyarakat. Masalah etnisitas berhadapan langsung mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik berupa ekonomi, sosial, moral, spiritual, politikan bahkan aspek fisik pun dipermasalahkan. Maka dalam hal ini perlu strategi dakwah pada mmasyarakat multikultural dalam upaya menyampaikan kebaikan untuk merubah keadaan menjadi lebih baik. Sebab, pada dasarnya dakwah memberikan kesadaran dan kekuatan tanpa adanya unsur keterpaksaan tanpa harus menggunakan metode atau cara kekerasan dan kekuatan. Artinya strategi dakwah

³ *Ibid.*,

dalam masyarakat multikultural dilakukan dengan persuasif tanpa melakukan paksaan, penuh kedamaian, serta toleran.⁴

Dari penjabaran diatas dapat dipahami bahwa starategi dakwah pada masyarakat multikultural sangat dibutuhkan agar terwujudnya masyarakat yang harmonis penuh dengan persaudaraan dan bersatu dengan perbedaan walau dalam kemajemukan. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif berharap mampu menyelesaikan dan memberi solusi terhadap persoalan yang berkaitan dengan strategi dakwah pada masyarakat multikultural. Dari penjelasan latar belakang diatas, maka untuk mendapatkan jawaban yang bisa memuaskan pembaca mengenai permasalahan strategi dakwah pada masyarakat multikultural diperlukan penjabaran yang detail untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: *pertama*, bagaimana hakikat dakwah islam? *Kedua*, seperti apa masyarakat multikultural? *Ketiga*, bagaimana Strategi dakwah pada masyarakat multikultural?

B. Pembahasan

1. Dakwah

Islam merupakan suatu agama yang sistem umumnya berupa peraturan lengkap tentang mendesain kehidupan, serta panduan lengkap tentang menjalani kehidupan baik bersifat individu hingga bersosial dalam keragaman. Penomena pembentukan masyarakat yang beragam telah ada sejak zaman ajaran nabi Muhammad Saw dari Allah Swt. Islam dipahami sebagai suatu petunjuk berupa paket lengkap tentang segala urusan kehidupan.⁵ Untuk membuka dan memahami isi paket tersebut perlunya ilmu yang harus dipelajari atau disampaikan oleh seseorang. Maka disinilah dakwah sangat diperankan. Dakwah sebagai pemberi pencerahan dan mengajak kepada jalan islam, kembali kejalan Allah dan menjalani kehidupan kearah lebih baik lagi.

⁴ Aminul 'Alimin, *Strategi Dakwah Pada Masyarakat Plural Di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo*, Indonesian Journal Of Islamic Communication, Vol. 2, No. 1, Juli 2019

⁵ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2015), Hal.

secara bahasa dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u da'wan* atau *da'watan*, yang memiliki arti menyeru, mengajak dan mengundang. Orang yang menyeru disebut dengan dai atau juru dakwah. Dakwah dalam arti bahasa memberi makna yang lembut atau tidak memaksa. Dakwah juga memiliki pesan kedamaian karena dakwah bertujuan untuk mempersatukan berbagai elemen dan mengkonstruksi masyarakat menuju kepada kebaikan. Secara istilah, para ahli sepakat seperti Ali Hasjmy, Toha Jahya, Umar, dan Didin Haduddin, memberikan penjelasan yang sama meski secara redaksional yang berbeda. Bahwa dakwah didefinisikan sebagai segala kegiatan dalam hal menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat agar terjadi perubahan baik secara lahir maupun bathin untuk memperoleh kebahagiaan hidup didunia maupun akhirat.⁶

Pada dasarnya dakwah bukan hanya mengkaji tentang akhirat tetapi juga mengkaji tentang urusan dunia demi menciptakan sistem sosial islami. Jadi manusia bukan hanya berhubungan dengan Allah sang pencipta, tetapi manusia juga dituntun untuk berhubungan sesama manusia. Islam merupakan agama dakwah. Islam penuh dengan kedamaian, menolak untuk memusuhi dan tidak menindas unsur-unsur fitrah. Islam mengakui hak dan wujud, nafsu dan rasa serta jasad dan akal bahwa memiliki fungsi masing-masing.

Dakwah merupakan syarat mutlak untuk kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat, dalam pengertian *amar ma'ruf nahi munkar*. Betapa pentingnya dakwah dalam kehidupan sehari-hari demi tercapainya tujuan sebagai makhluk sosial merupakan fitrah manusia. Maka dari itu, sebagai umat islam cobalah merenung sejenak karena setiap umat muslim wajib berdakwah. Sebab dakwah tidak bisa diasumsi bahwa dakwah hanya diwajibkan kepada orang non muslim. Pada hakikatnya diri sendirilah terlebih dahulu didakwahkan baru mendakwahkan orang lain, begitu juga jika diterapkan berdakwah kepada non muslim dan terus berkesinambungan.⁷

⁶ Muhammad Qorib, *Dakwah Di Tengah Pluralitas Masyarakat*, INTIQAD: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, Published Desember 2018

⁷ Tomi Hendra, *Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal At-Taghyir : Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa Volume 1 Nomor 1 Tahun 2018

Dakwah merupakan kebutuhan universal, maka dai harus bergerak mengikuti lajunya perkembangan zaman sesuai dengan tuntunan syariat agar terwujudnya visi-misi dakwah islam. Visi dakwah islam yaitu memperbaiki kualitas kehidupan dalam segala aspek. Misi dakwah ialah seluruh aktivitas/kegiatan islam dapat berjalan sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan di dalam Al-qur'an dan sunnah. Maka dakwah bukan hanya bersifat menyampaikan dan mendoktrinasi tentang ajaran dan kandungan isi Al-qur'an dan sunnah saja. Melainkan menciptakan perubahan ditengah masyarakat, dimana masyarakat dijadikan sebagai subjek dan dai sebagai fasilitator perubahan.⁸

Menurut pendapat Sjahudi Siradj sebagaimana dikutip oleh Ali Aziz menerangkan tiga pendekatan dakwah yaitu:⁹

- a. Pendekatan budaya dan bahasa. Pendekatan ini dalam dakwah ialah penggunaan budaya dan bahasa sebagai alat menyampaikan pesan dakwah. Contohnya seperti pertunjukan wayang kulit dalam bahasa jawa dalam lingkungan suku jawa, berbalas pantun dalam bahasa melayu dilingkungan masyarakat melayu, dan lain sebagainya.
- b. Pendekatan pendidikan. Pendekatan ini merupakan sebagai sarana untuk mencerdaskan anak bangsa, mencerahkan masyarakat dari kebodohan di bidang pengetahuan agama dan ilmu lainnya. Sarana ini seperti majelis *ta'lim*, khotbah jum'at, pesantren, pelatihan dan lain-lainnya.
- c. dan terakhir pendekatan psikologis. Pada pendekatan ini seorang dai dituntut untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Tugasnya bukan hanya menyampaikan pesan dakwah saja kepada mad'u melainkan dai juga harus bisa memperhatikan situasi maupun kondisi mad'unya. Contohnya seperti bimbingan konsling, konsultasi dalam keluarga mengenai urusan keluarga, agama, dan lainnya.¹⁰

⁸Asep Muhyiddin dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2014), Hal. 13

⁹ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 347

¹⁰ Rosidi, *Dakwah Multikultural Di Indonesia Studi Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid, Analisis*, Volume Xiii, Nomor 2, Desember 2013

Metode yang digunakan sjahudji shirajd merupakan pendekatan mempersatukan antar masyarakat multikultural yang rentan dengan perpecahan namun bisa bersatu dengan perbedaan karena berfungsinya peran dai dalam menyampaikan dakwahnya.

2. Multikultural

Multikultural berasal dari dua kata yaitu “multi” yang bermakna banyak/beragam, dan “kultural” yang maknanya budaya/kebudayaan. Secara bahasa multikultural memiliki makna keberagaman budaya. Hal tersebut mestinya dipahami dalam arti luas yang dipahami sebagai semua dialetika terhadap kehidupan manusia.(Maksum, 2011: 143)

Multikulturalisme adalah suatu paradigma yang menganggap adanya suatu kesetaraan antar ekspresi budaya yang plural. Multikulturalisme mengemban kesadaran sosial bahwa pada kehidupan masyarakat terdapat kemajemukan dan keragaman budaya. Kesadaran tersebut menuntut untuk bertanggungjawab sehingga terarah pada ortopraksis yang berdimensi etis. Maka selanjutnya akan terwujud pada berbagai bentuk penghargaan, perhatian, penghormatan, cinta, kasih sayang serta pengakuan atas eksistensi yang berkehidupan sesama. Jika ditinjau dari segi pengertian menurut para ahli sangat beragam. Multikulturalisme merupakan pandangan dunia (*worldview*), namun diartikan ke dalam berbagai kebijakan kebudayaan, multikulturalisme adalah penerimaan terhadap realitas bahwa adanya keragaman, plural dan multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat.¹¹

Multikultural bersifat keberagaman budaya yang merupakan suatu ideologi yang mengagungkan dan mengakui bahwa adanya perbedaan dalam kebersamaan baik secara individu maupun sosial. Maka dapat dipahami bahwa dakwah multikultural merupakan suatu ajakan maupun usaha untuk merubah sikap masyarakat selaku penerima dakwah dengan ikhlas dan tulus serta mengakui dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kesedrajan untuk diri sendiri

¹¹ Nawawi, *Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural*, Jurnal Dakwah Dakwah& Komunikasi, Vol.6 No.1 Januari - Juni 2012

maupun orang lain (kelompok) dan kebudayaan.¹² Maka dalam berdakwah multikultural ini seorang dai perlunya bersikap toleran dalam kebudayaan selama kebudayaan itu tidak menyimpang dari ajaran syariat. Tidak harus memilah-milah dalam menyampaikan dakwahnya.

Islam di Indonesia adalah suatu agama yang sangat unik, islam yang multikulturalis dan pluralis, contohnya ialah Islam Muhammadiyah, Islam NU, Islam syiah, Islam sunni, dan lain sebagainya. Keragaman islam tentunya akan memiliki konsekuensi oleh pengikutnya. Indonesia yang kaya dengan keberagaman merupakan negara terbesar yang mempunyai penduduk umat muslim di dunia. Dengan 12,5 % dari 1,6 miliar pemeluk islam di dunia. Namun kekayaan yang sebatas pengetahuan tentang pluralitas dan multikultural saja tidak akan cukup untuk mengembangkan suatu negara. Maka kekayaan yang sebenarnya ialah bagaimana membangun kesadaran dan mampu hidup bersama dalam kemajemukan dan plural, mengalami perbedaan dalam kesamaan, serta rela berkorban demi keselamatan bersama.¹³

Tapi hal itu tidak cukup untuk membangun persatuan karena dewasa ini, keadaan merosotnya jalan dakwah yang diplopori pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab membuat suatu metode propaganda demi menghancurkan umat islam yang berada di jalan dakwah. Begitu banyak metode propaganda yang dikemas dengan *style* yang berbeda. Pihak-pihak anti islam yang menganalogikan islam sebagai “virus” membuat orang normal menjadi ekstrem dan berbahaya. Al-qur’an dianggap sebagai buku yang bisa meracuni pola fikir manusia menjadi terbelakang. Sehingga problem ini mengacu pada kesalahpahaman antara umat muslim dengan umat non muslim. Muncul lah permasalahan berupa tidak toleransi, penuh kebencian dan permusuhan terhadap semua orang yang berbeda agama.¹⁴

¹² Roib Santoso, Dkk, “*Udeng Vs Teklek*”: *Dakwah Multikultural Mbah Sholeh Semendi Winongan Pasuruan*, Al-Tahrir, Vol. 17, No. 1 Mei 2017 : 77-104

¹³ Masnun Tahir, *Menjadi Muslim di Negara Multikultural: Dinamika, Tantangan dan Strategi dalam Perspektif Fikih Multikultural*, AL-ADALAH, Vol. 14, Nomor 2, 2017

¹⁴ Alamsyah, *Dakwah Terhadap Gerakan Anti Islam*, Jurnal Al-Khitabah, Vol. II, No. 1, Desember 2015.

Kesalahpahaman yang terjadi dikalangan masyarakat yang berbaur antara muslim dan non muslim membutuhkan seseorang dai sebagai pencerah agar tidak terjadi kesalah pahaman. Maka dibutuhkan komunikasi seorang dai yang efektif dalam berinteraksi dengan sesama. Seperti yang dinyatakan Peck komunikasi yang baik adalah apabila komunikasi dilakukan dengan efektif maka dapat mengurangi dan atau bahkan menghilangkan kesalahpahaman yang menyebabkan kedua belah pihak memisah antara satu dengan yang lainnya (Neuliep, 2011:4).¹⁵

Untuk mencapai hal tersebut maka disinilah peran penting seorang dai di butuhkan. Seorang dai harus bisa menjadikan dakwahnya lancar dan sampai kepada seorang mad'u. Tentunya hal ini tidak bisa dilakukan dengan cara menyampaikan begitu saja tanpa adanya gangguan melainkan harus memiliki strategi dalam menyampaikan dakwahnya pada masyarakat multikultural. Agar kemajemukan menjadi tantangan bagi seorang dai untuk mencapai jalan dakwah yang *mardatillah*.

3. Strategi Dakwah pada Masyarakat Multikultural

Hadirnya Islam perdana dikalangan masyarakat arab yang beragam dengan kaum, ras, suku dan budaya yang berbeda. Tapi islam bisa diterima oleh berbagai penjuru dunia. Keragaman masyarakat yang multikultur tidak menggoyahkan perjuangan tegaknya agama allah di negeri Arab yang beragam tersebut. Dengan kecerdasan Nabi Muhammad Saw. Yang membawa islam sebagai agama perdamaian melahirkan kehidupan baru bagi bangsa arab yang terkenal dengan kejahiliyahan.

Dalam kurun waktu yang sangat singkat islam bisa menyebar keberbagai penjuru dunia. Keberhasilan tersebut tentunya tidak lepas dari peran dakwah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Yang menerapkan langkah-langkah dakwah keberbagai perkumpulan-perkumpulan umat islam. Efektifitas tersebut berasal dari mulianya akhlak Nabi ketika berinteraksi pada masyarakat dalam

¹⁵ Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2016), Hal.27

menyampaikan ajaran islam. Hal tersebut telah diakui langsung dari dalam al-Qur'an surah Al-Qalam [68]; 4¹⁶

Namun kesempurnaan akhlak nabi tentu tidak lepas dengan tugas beliau sebagai juru dakwah untuk menyempurnakan akhlak manusia seperti tercantum dalam sebuah hadis yang artinya: *aku diutus untuk menyempurnakan kebaikan akhlak* (H.R. Imam Malik, 1985, II: 904)

Dapat dipahami bahwa keberhasilan dari dakwah Nabi merupakan efek dari mulianya akhlak beliau dalam berinteraksi dengan masyarakat. Hal tersebut memang telah ditegaskan Nabi baik secara verbal maupun nonverbal. Seharusnya penyebaran islam yang disampaikan oleh seorang dai juga hendaklah mencontoh keteladanan Nabi Muhammad Saw. Seperti yang dikemukakan Ibn Baz menyatakan sifat yang harus dimiliki oleh dai adalah lemah lembut dalam menyampaikan dakwah seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi (Ibn Baz, 2002:45)¹⁷ Artinya sejak awal lahirnya islam sebagai agama perdamaian telah diajarkan bagaimana dakwah dalam kemajemukan atau multikultur yang membuah hasil persatuan dan kesatuan.

Adapun strategi dakwah pada masyarakat multikultural sebagai guna meminimalisir permasalahan-permasalahan yang terjadi saat sekarang ini sebagai berikut:

- a. Pertama, seorang dai diharapkan mampu memberikan pemahaman dan wawasan islam yang benar dan moderat. Menghargai perbedaan dan keanekaragaman pendapat yang terdapat dikalangan umat dan tidak membenarkan atau memihak kepada satu diantara pendapat. Menjauhkan sikap yang menganggap bahwa pendapat dai lah yang paling benar, paling otoritatif, dan bahkan menganggap pendapatnya paling berhak masuk syurga. Seluruh anggapan tersebut tidak bisa ditentukan oleh hambanya. Karena Allah lah yang berhak menentukan atas syurga maupun neraka.

¹⁶Zainol Huda, *Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi Saw Kepada Umat Agama Lain)*, Religia Vol. 19 No. 1, April 2016. Hlm. 89-112

¹⁷*Ibid.*,

Maka dari itu jauhilah dari sikap yang beranggapan bahwa pendapat yang paling benar. Karena kebenaran hanyalah datang dari Allah swt.

- b. Kedua, selanjutnya adalah melakukan deradikalisasi atas paham keagamaan dalam masyarakat. Meningkatkan keagamaan yang moderat dalam lingkungan masyarakat caranya dengan meluruskan makna jihad. Biasanya pemahaman masyarakat awam memahami makna jihad lebih cenderung identik dengan perang melawan orang kafir. Maka dalam hal tersebut seorang dai harus mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa jihad tidak selamanya memiliki makna perang melawan orang kafir saja. Akan tetapi makna jihad yang sesungguhnya bermakna, berperang melawan hawa nafsu, memberantas kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan. Seperti halnya KH. Ali Mustofa Ya'kub mengungkapkan bahwa perbedaan agama dan keyakinan tidak boleh dijadikan alasan bagi umat islam untuk berperang menganut agama lain karena agama mengajarkan tentang perang hanya boleh dilakukan dalam kondisi perang. Agama islam juga mengajarkan bahwa islam memberikan perlindungan kepada setiap manusia baik itu orang muslim maupun non muslim. Sebab, islam merupakan agama rahmatan lil alamin untuk seluruh umat manusia di muka bumi.
- c. Ketiga, menjadikan masyarakat lebih kreatif dalam menghadapi persoalan kehidupan khususnya dalam bidang keagamaan. Biasanya pelaku terorisme bermunculan dari orang-orang yang tidak mampu atau tidak memiliki pekerjaan sehingga banyak yang menjadi pengangguran. Karena tidak memiliki pekerjaan/ pengangguran atau memiliki penghasilan yang tidak memadai. Orang-orang tersebut akhirnya di rekrut menjadi teroris. Maka untuk mencegah hal tersebut terjadi, seharusnya seorang dai memberikan pembekalan pemahaman dan pelatihan-pelatihan tentang keterampilan dan keahlian dalam masyarakat yang bernilai ekonomi yang dapat diterapkan.
- d. Keempat, meningkatkan tuntunan dinamika keterpaduan antara IPTEK dan IMTAK dengan bersamaan. Hal tersebut dapat diterapkan dalam dunia

pendidikan. Maka seorang dai harus memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang memasukan anak-anak atau generasi islam pada sekolah-sekolah yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik. Misalnya sekolah tersebut memiliki pemahaman memberikan pemahaman atau meningkatkan kurikulum pada perpaduan antara IPTEK dan IMTAK secara bersama. Sehingga alumni yang keluar dari sekolah tersebut akan menjadi manusia yang memiliki sumber daya yang shaleh baik lahir maupun batin.¹⁸

C. Kesimpulan

Indonesia sebagai Negara yang multicultural, Indonesia kaya akan keanekaragaman mulai dari keberagaman agama, suku, bahasa, dan sosial budaya yang berbeda. Keberagaman tersebut lahir karena adanya perbedaan pola fikir, tingkah laku dan bahkan kebiasaan yang berbeda. Dibalik kebenekaragaman dan multicultural dari segi masyarakat tersebut tentu dapat menghambat persatuan dan juga perpecahan, khususnya terkait dengan persoalan dakwah di tengah- tengah masyarakat.

Jauh sebelum kemajuan teknologi saat sekarang ini, agama Islam telah mengajarkan tentang persatuan dan kesatuan melalui nabi Muhammad saw. Maka dalam berdakwah untuk mencapai misi dan sampainya pesan atau materi dakwah yang disampaikan maka seorang dai memerlukan beberapa strategi dakwah. Strategi yang dapat diterapkan pada masyarakat multikultural ialah sebagai berikut: *Pertama*, seorang dai diharapkan mampu memberikan pemahaman dan wawasan islam yang benar dan moderat. *Kedua*, selanjutnya adalah melalukan deradikalisasi atas paham keagamaan dalam masyarakat. *Ketiga*, menjadikan masyarakat lebih kreatif dalam menghadapi persoalan kehidupan khususnya dalam bidang ekonomi. Dan *Keempat*, meningkatkan tuntunan dinamika keterpaduan antara IPTEK dan IMTAK dengan bersamaan.

¹⁸Rosidi, *Pesantren Dan Dakwah Multikultural*, Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Komunitas, VOL. VIII, No.1 Januari 2013

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alamsyah, *Dakwah Terhadap Gerakan Anti Islam*, Jurnal Al-Khitabah, Vol. II, No. 1, Desember 2015
- Alimin, Aminul. *Strategi Dakwah Pada Masyarakat Plural Di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo*, Indonesian Journal Of Islamic Communication, Vol. 2, No. 1, Juli 2019
- Ali Aziz, Muhammad. *Ilmu Dakwah*,
- Edy Priandono, Tito. 2016. *Komunikasi Keberagaman*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Hefni, Harjan. 2015. *Komunikasi Islam*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP).
- Hendra, Tomi. *Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal At-Taghyir : Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa Volume 1 Nomor 1 Tahun 2018
- Huda, Zainal. *Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi Saw Kepada Umat Agama Lain)*, Religia Vol. 19 No. 1, April 2016. Hlm. 89-112
- Muslim, Nor. Dkk. *Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah*, Wardah, Vol.19, No. 2, 2018
- Muhyiddin, Asep. Dkk. *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Hal. 13
- Nawawi, *Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural*, Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi, Vol.6 No.1 Januari - Juni 2012
- Qorib, Muhammad. *Dakwah Di Tengah Pluralitas Masyarakat*, INTIQAD: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, Published Desember 2018
- Rosidi, *Dakwah Multikultural Di Indonesia Studi Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid, Analisis*, Volume Xiii, Nomor 2, Desember 2013
- Rosidi, *Pesantren Dan Dakwah Multikultural*, Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Komunitas, VOL. VIII, No.1 Januari 2013
- Santoso, Roib. Dkk, *“Udeng Vs Teklek” : Dakwah Multikultural Mbah Sholeh Semendi Winongan Pasuruan*, Al-Tahrir, Vol. 17, No. 1 Mei 2017 : 77-104
- Tahir, Masnun. *Menjadi Muslim di Negara Multikultural: Dinamika, Tantangan dan Strategi dalam Perspektif Fikih Multikultural*, Al-‘Adalah, Vol. 14, Nomor 2, 2017